

**KARAKTERISTIK DAN POLA MIGRASI DI KABUPATEN MANOKWARI*****CHARACTERISTICS AND PATTERNS OF MIGRATION  
IN MANOKWARI REGENCY*****Josina Waromi<sup>1,\*</sup>, Sepus Fatem<sup>2</sup>, Onasius P. Matani<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Papua<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan Universitas Papua

Jl. Gunung Salju, Amban - Manokwari, Indonesia 98314

<sup>3</sup>Biro Administrasi Pemerintahan Provinsi Papua Barat

Jln. Brigjen Marinir (Purn) Abraham O. Atururi Arfai - Manokwari 98315

Dikirim: 4 Februari 2020; Disetujui: 4 Juni 2020; Diterbitkan: 29 Juni 2020

**Inti Sari**

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam waktu sementara maupun untuk menetap di daerah tujuan. Orang melakukan migrasi dikarenakan beberapa alasan di antara lain ekonomi, sosial, keamanan dan bencana alam. Salah satu alasan ekonomi yaitu ingin mencari pekerjaan di daerah tujuan, tapi juga karena adanya tren dekonsentrasi dari kota-kota besar ke kota-kota yang kecil yang baru dimekarkan menjadi provinsi atau kabupaten. Sejak terjadi pemekaran Provinsi Papua Barat dari Provinsi Papua, Kabupaten Manokwari menjadi daerah tujuan para migran. Migrasi yang tinggi mempengaruhi komposisi penduduk terutama dalam hal pertambahan jumlah penduduk. Bermula dari migrasi terkini lalu menetap dan menjadi migrasi seumur hidup. Bertambahnya penduduk di suatu daerah dapat menjadi modal dalam pembangunan tapi juga dapat menjadi beban bagi pembangunan di daerah tujuan. Terkait dengan hal tersebut, kajian ini mengkaji karakteristik migran di daerah asal dan daerah tujuan; dan pola migrasi di Kabupaten Manokwari. Penelitian dilakukan di Kabupaten Manokwari menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Sebagai subyek adalah migran yang bekerja di sektor informal khususnya di Distrik Manokwari Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang bermigrasi ke Kabupaten Manokwari sudah berkeluarga dan sudah bekerja di sektor informal yang dominan sebagai petani dengan penghasilan kurang dari Rp500.000; Di daerah tujuan, orang yang masuk ke Manokwari berusia muda, berpendidikan sekolah menengah atas, tidak tertib administrasi dalam arti tidak membawa surat keterangan pindah dan juga tidak melapor ke RT/RW di daerah tujuan. Selanjutnya, migran di daerah tujuan terserap di sektor informal yaitu sebagai karyawan toko, ojek dan penjual sayur dengan pendapatan yang lebih tinggi yaitu di atas Rp2 juta lebih dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal. Pola Migrasi, awalnya migrasi individu lalu menjadi migrasi jamak dari yang hanya menetap sementara lalu menjadi migrasi seumur hidup. Migran berasal dari daerah yang dekat dengan Kabupaten Manokwari yaitu Sulawesi dan Maluku.

**Kata Kunci:** Migran, Migrasi, Karakteristik Sosial Ekonomi, Pola Migrasi.**Abstract**

*People migrate for several reasons such as economic, social, security and disaster. One of the reasons for migration is economic hardship. Since Manokwari became as the capital of West Papua Province, it becomes as newly targeted area for insular immigrations. This study was designed to examine characteristic and pattern immigration in Manokwari, with main focus on immigrants in the West Manokwari District. Data were collected*

\* Korespondensi Penulis  
Telepon : +62 821 9918 5130  
Email : [j.waromi@unipa.ac.id](mailto:j.waromi@unipa.ac.id)



*through direct interviewed with migrant workers and secondary data from government sources. The result revealed majority immigrants from Sulawesi and Maluku, economic was main reason for migration and mainly work non format sectors, such as ojek driver and shop servants in Manokwari; aged between 15-25 years; finished high school and married. There is significant different in economic gained after migrated to Manokwari, from less Rp500.000 to more than Rp2.000.000 monthly.*

**Keywords:** *Migrant, Migration Patterns and Characteristics, Socioeconomic, Manokwari.*

## I. Pendahuluan

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain di luar dari wilayah asal penduduk tersebut disebut sebagai migrasi. Orang melakukan migrasi ke suatu daerah baru biasanya hanya sementara karena faktor kerja tapi juga dengan tujuan menetap. Migrasi terjadi karena didorong oleh faktor ekonomi yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara mencari kerja di daerah lain atau daerah tujuan tapi juga karena faktor penarik bahwa di daerah tujuan ada tersedia kesempatan kerja. Faktor lain juga yang menyebabkan orang melakukan migrasi karena adanya tren dekonsentrasi dari kota-kota besar ke kota-kota yang kecil yang baru dimekarkan menjadi provinsi atau kabupaten. Dampak adanya migrasi berupa dampak positif dan dampak negatif. Ketika orang yang bermigrasi memiliki modal usaha, pengalaman kerja dan keterampilan maka hal ini menjadi sumber tenaga kerja bagi daerah tujuan. Sebaliknya jika penduduk yang bermobilisasi tersebut tidak memiliki keterampilan yang memadai maka menjadi beban bagi pemerintah di daerah tujuan karena menambah jumlah pengangguran dan jumlah orang miskin di daerah tujuan.

Sejak dimekarkannya Provinsi Papua Barat dari provinsi induk yaitu Provinsi Papua, maka terjadi perubahan secara struktural seperti pembagian wilayah pemerintahan, penggunaan infrastruktur dan penguasaan sumber daya alam. Tidak hanya pemerintahan, tapi juga pada penduduk terjadi arus migrasi baik masuk maupun keluar. Migrasi

berkontribusi pada perubahan jumlah dan komposisi penduduk, perubahan sosial ekonomi masyarakat dan perubahan dalam akses dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam dan sumber-sumber ekonomi. Perubahan jumlah penduduk disajikan pada **Tabel 1**.

Jumlah penduduk meningkat selama 7 tahun terakhir sejak tahun 2010. Pada tahun 2010, jumlah penduduk 139.964 jiwa, meningkat terus sampai tahun 2012 dan pada tahun 2013 menurun menjadi 150.179 jiwa. Hal ini dikarenakan ada dua daerah yang secara administrasi bergabung dengan Kabupaten Manokwari sampai tahun 2012 kemudian di tahun 2013 dimekarkan menjadi kabupaten baru yaitu Kabupaten Pegunungan Arfak dan Kabupaten Manokwari Selatan. Memasuki tahun 2014 sampai pada tahun 2017 jumlah penduduk meningkat lagi mencapai 168.852 jiwa.

Perubahan jumlah penduduk menggambarkan jumlah orang yang masuk dan keluar di Manokwari. Hal ini berarti bahwa migrasi masuk dan keluar cukup tinggi di Manokwari baik migrasi terkini maupun migrasi seumur hidup. Migrasi terkini menunjukkan jumlah orang yang masuk dan tinggal di Manokwari kurang dari 5 tahun setelah itu pindah lagi ke daerah lain sedangkan migrasi seumur hidup adalah jumlah orang yang masuk dan menetap permanen di Manokwari.

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Manokwari sebesar 2,58%. Angka ini menunjukkan bahwa di tahun 2018 jumlah penduduk di Manokwari meningkat menjadi

**Tabel 1.**  
Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Kabupaten Manokwari tahun 2010-2017

Kategori	Tahun							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk	139.964	146.828	153.442	150.179	154.296	160.285	164.586	168.852
Jumlah Rumah Tangga	30.979	33.865	35.536	35.536	35.119	35.911	36.876	37.829
Perubahan Jumlah Pertambahan Penduduk	-	6.864	6.614	(3.263)	4.117	5.989	4.301	4.266

Sumber: BPS (2018) dan diolah

**Tabel 2.**  
Arus Penumpang Kapal Laut Selama Tahun 2016

Bulan	Pelayanan Dalam Negeri			
	Kapal Nasional		Kapal Lokal	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
Januari	17.041	13.343		
Februari	11.086	16.638	10	4
Maret	9.006	16.643	32	30
April	9.201	9.779	29	45
Mei	9.52	10.589	551	758
Juni	10.341	12.850	92	124
Juli	14.402	20.417	10	15
Agustus	13.046	11.635	40	80
September	9.008	10.726	38	41
Oktober	10.762	12.491	0	0
November	11.251	13.068	7	7
Desember	14.086	21.330	0	0
<b>Total</b>	<b>137.282</b>	<b>163.509</b>	<b>809</b>	<b>1104</b>

Sumber: BPS (2017)

173.208 jiwa dengan pertambahan penduduk sebesar 4.356 jiwa. Pertambahan penduduk ditentukan oleh faktor pertumbuhan secara alami yaitu kelahiran (natalitas) dan kematian (mortalitas) dan faktor migrasi. Faktor pertumbuhan alami adalah faktor kelahiran (natalitas) dan faktor kematian (mortalitas). Jumlah kelahiran di Provinsi Papua Barat tahun 2015 sebesar 21.000, jika dirata-ratakan per kabupaten, maka jumlah kelahiran per kabupaten kurang lebih 1.523-16.15 kelahiran. Jumlah kematian di Kabupaten Manokwari menggunakan indikator kematian ibu dan bayi, maka Manokwari masih termasuk tinggi dalam hal angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi. Oleh karena itu tingginya tren pertambahan penduduk diduga disebabkan oleh arus mobilisasi penduduk yang cukup besar tinggi ke Kabupaten Manokwari.

Penduduk yang bermobilisasi ke suatu daerah dikarenakan banyak faktor, namun faktor paling dominan karena secara ekonomi adanya kesempatan kerja bagi penduduk. Indikasi adanya arus migrasi yang tinggi di Manokwari dapat ditelusuri dengan melihat jumlah penumpang yang datang dan berangkat dari dan ke Kabupaten Manokwari.

Jika dibandingkan pelayaran dalam negeri antara kapal nasional dan kapal lokal, maka jumlah orang dari berbagai daerah di luar Papua yang datang ke Manokwari mencapai ribuan orang sedangkan pelayaran kapal lokal hanya ratusan orang. Ini menandakan bahwa migrasi terkini cukup tinggi di Kabupaten Manokwari.

Bertambahnya penduduk dalam suatu daerah dapat menjadi modal tapi juga beban bagi pemerintah dalam pembangunan. Pemerintah daerah tidak dapat melarang

mobilisasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam satu negara. Hal ini dikarenakan adanya Undang-Undang No. 52 tahun 2009 yang menjamin penduduk melakukan mobilisasi. Meskipun demikian, dampak dari migrasi dapat menimbulkan permasalahan bagi daerah yang menjadi daerah tujuan migran. Oleh karenanya perlu mengetahui karakteristik migran di daerah asal maupun karakteristik migran setelah tiba di daerah tujuan, khususnya di Kabupaten Manokwari. Dengan demikian permasalahan yang ingin dikaji adalah seperti apa karakteristik orang di daerah asal yang melakukan migrasi dan karakteristik orang yang telah migrasi dan menetap di daerah yaitu di Kabupaten Manokwari? Seperti apa pola migrasi di Kabupaten Manokwari?

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji karakteristik orang yang melakukan migrasi di daerah asal dan daerah tujuan dan pola migrasi.

## II. Metode

Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada wilayah yang padat penduduknya dan dekat dengan pusat ekonomi. Berdasarkan kriteria tersebut, maka lokasi yang padat penduduknya dan dekat dengan pusat ekonomi adalah Distrik Manokwari Barat. Penentuan sampel lokasi penelitian secara sengaja yaitu daerah Wosi dan Amban. Waktu pengambilan data dimulai bulan Maret – Mei 2019.

Metode kajian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif digunakan saat analisis dan pembahasan hasil kajian, sedangkan pendekatan survei dilakukan untuk menentukan wilayah yang padat penduduknya dan dekat dengan pusat ekonomi serta responden yang akan diwawancarai. Penentuan banyaknya responden yang diwawancarai menggunakan pendekatan *snowball*.

Subyek kajian adalah penduduk yang baru menetap di Manokwari 6 bulan dan

berkeinginan untuk menetap di Manokwari dan bekerja di sektor informal. Penentuan responden didasarkan pada pendekatan survei dan penentuan jumlah responden menggunakan pendekatan bola salju. Kendala yang dihadapi pada saat penentuan jumlah responden yang akan diwawancarai adalah ketidaksediaan responden untuk diwawancarai terutama responden yang bekerja sebagai karyawan toko, sehingga jumlah responden yang berhasil diwawancarai adalah 60 responden dengan latar belakang jenis pekerjaan yang berbeda.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Pengumpulan data sekunder berdasarkan dokumen-dokumen dari institusi yang berkaitan. Analisis data menggunakan metode kuantitatif yakni statistik deskriptif yang dibahas secara tabulasi.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Migrasi di Papua Barat

Pada tahun 2010 migrasi masuk di Papua Barat sebesar 250.196 orang dan tahun 2015 sebesar 272 151 orang, sedangkan migrasi keluar pada tahun 2015 sebesar 48.955 orang dan tahun 2015 sebesar 51.759 orang. Migrasi bersih di Papua Barat tahun 2010 sebesar 201.241 orang dan tahun 2015 sebesar 220.392 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun arus migrasi masuk lebih banyak ke Papua Barat dibandingkan arus migrasi keluar dan dalam kurun waktu lima tahun jumlah penduduk di Papua Barat meningkat sebanyak 19.151 orang (BPS, 2015).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 terlihat bahwa jumlah Penduduk Papua dan Penduduk Non Papua hanya selisih sebesar 32.994 orang. Perbedaan selisih tersebut diduga karena migrasi masuk cukup besar di Papua Barat. Status migrasi seumur hidup di

Papua Barat 32,90%. Artinya bahwa jumlah migrasi yang menetap di Papua Barat lebih dari 5 tahun sebanyak 250.196 orang. Angka ini juga menempatkan Papua Barat secara nasional berada pada urutan kelima setelah Provinsi DKI Jakarta, Riau, Kepulauan Riau dan Kalimantan Tengah. Selanjutnya status migrasi terkini yaitu penduduk yang masuk ke Papua Barat kurang atau sama dengan lima tahun sebesar 8,09% menempatkan Papua Barat berada pada urutan kedua setelah Riau. Komposisi penduduk migran yang tidak berbeda jauh jumlahnya antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan.

## B. Karakteristik Sosial Ekonomi Migran

### 1) Umur

Penduduk yang melakukan mobilisasi ke Manokwari hampir menyebar pada semua komposisi umur yang ada, yaitu dari usia 15 tahun sampai usia lebih dari 55 tahun. Komposisi terbesar (26,67%) berada pada usia 15-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang migrasi berada pada usia muda, usia produktif yang sedang mencari pekerjaan. Walaupun demikian ada juga penduduk di atas usia 55 tahun atau sudah tidak produktif lagi (6,67%). Hal ini terkait dengan beban rumah tangga yang diemban sehingga mendorong migran melakukan mobilisasi.

### 2) Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan migran yang melakukan mobilisasi sebagian besar (48,33%) adalah pada jenjang pendidikan menengah ke atas, kemudian jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah pertama. Berdasarkan jenjang pendidikan tersebut dikaitkan dengan pengalaman atau keterampilan kerja tentu masih berada pada level tidak dan belum terampil (*unskill*).

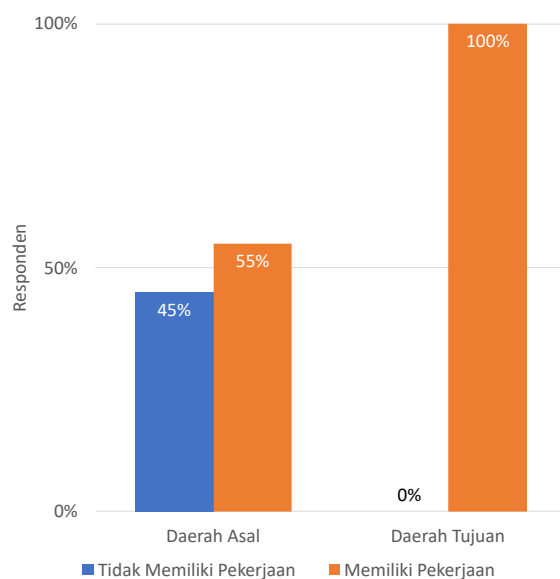
### 3) Status Keluarga

Sekitar 56,67% penduduk yang migrasi ke Manokwari telah berkeluarga. Hal ini dikarenakan ada beban atau tanggungan dalam keluarga mendorong penduduk melakukan migrasi. Sedangkan 43,33% yang belum berkeluarga namun bermigrasi juga memiliki alasan ekonomi yaitu mencari pengalaman dan pekerjaan tapi juga karena hanya sekedar berpetualang.

Di daerah tujuan, migran yang belum berkeluarga di daerah asal melakukan pernikahan daerah tujuan sebanyak 8,33%. Kebanyakan pasangan yang dinikahi berasal dari daerah yang sama yaitu di daerah asal lalu pasangan yang telah dinikahi tersebut diajak untuk menetap di daerah tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung telah terjadi perubahan mobilisasi yang awalnya adalah mobilisasi tunggal atau individu berubah menjadi mobilisasi berkelompok.

### 4) Status Pekerjaan di Daerah Asal dan Daerah Tujuan

Status pekerjaan mengarah pada memiliki dan tidak memiliki pekerjaan di daerah asal



Gambar 1. Status Pekerjaan

dan di daerah tujuan. Status pekerjaan disajikan pada **Gambar 1**.

Di daerah asal, ketika mencari pekerjaan di sektor formal memerlukan waktu cukup lama yaitu sekitar 3-4 tahun bahkan tidak mendapat pekerjaan sama sekali. Waktu menunggu yang relatif lama mendorong migran bekerja di sektor informal di daerah tujuan tapi juga mendorong migran melakukan migrasi ke daerah lain. Sedangkan bagi penduduk yang tingkat pendidikannya hanya sampai SD dan SMP memilih menjadi petani dan pedagang dengan persaingan yang tinggi dan penghasilan yang rendah sehingga hal tersebut mendorong penduduk melakukan migrasi.

Ketika sampai dan menetap di Manokwari, 100% migran mendapat pekerjaan tanpa perlu menunggu lama meskipun pekerjaan yang dimiliki dominan adalah di sektor informal. Ada responden yang mengatakan bahwa baru menetap satu atau dua hari sudah bisa berojek.

### 5) Jenis Pekerjaan Migran di Daerah Asal dan Daerah Tujuan

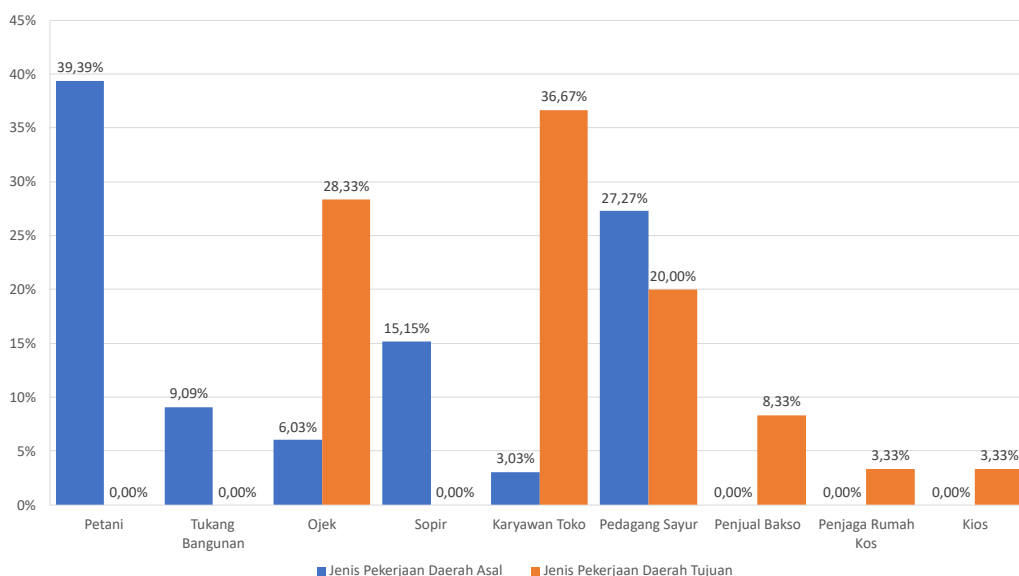
Jenis pekerjaan migran ketika berada di daerah asal dan ketika bermigrasi dan menetap di daerah tujuan ditunjukkan pada **Gambar 2**.

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh migran di daerah tujuan kebanyakan penjaga toko dan

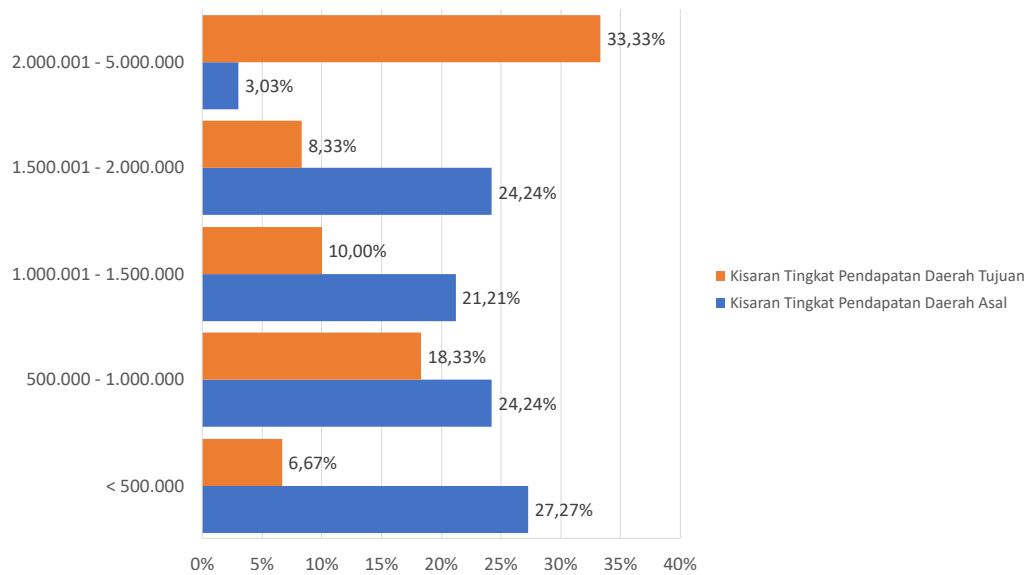
ojek. Migran yang bekerja sebagai karyawan toko, kedatangannya ke Manokwari ada yang difasilitasi oleh pemilik toko, kepala suku dan keluarga yang sudah bekerja lebih dulu bekerja dan menetap di daerah tujuan. Meskipun demikian, ada juga migran yang bekerja sebagai karyawan toko datang atas kemauan sendiri. Sama halnya dengan pedagang sayur, ada yang datang karena diajak oleh keluarga yang sudah bekerja sebagai pedagang sayur lebih dulu di daerah tujuan tapi juga ada yang karena merantau ke Manokwari lalu mencari pekerjaan sebagai pedagang sayur. Sebaliknya dengan migran yang bekerja sebagai ojek, selain diajak oleh keluarga yang sudah lebih dulu menetap di daerah tujuan tapi kebanyakan dari migran yang bekerja sebagai ojek merantau ke Manokwari karena keinginan sendiri mencari pengalaman di daerah baru sekaligus mencari pekerjaan.

### 6) Kisaran Pendapatan Para Migran di Daerah Asal dan Daerah Tujuan

Kisaran tingkat penghasilan para migran di daerah asal dan di daerah tujuan yang diperoleh berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Kisaran tingkat penghasilan tersebut dihitung selama sebulan. Kisaran pendapatan kurang dari Rp500.000 yang



**Gambar 2.** Jenis Pekerjaan di Daerah Asal dan Daerah Tujuan



**Gambar 3.** Kisaran Penghasilan Responden dalam Sebulan

diperoleh migran di daerah asal adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani dan pedagang sayur, sedangkan yang pendapatannya dari Rp500.000 sampai Rp2.000.000 adalah penduduk yang bekerja sebagai sopir, karyawan toko, tukang bangunan, pedagang bahkan petani terutama petani pemilik usaha tani padi.

Di daerah tujuan, kisaran pendapatan migran paling banyak Rp2 – 5 juta. Pendapatan ini diperoleh dari hasil kerja sebagai karyawan toko, ojek dan pedagang sayur. Ada beberapa migran yang pendapatannya bisa mencapai Rp 6 – 9 juta dengan bekerja sebagai penjual bakso dan pedagang kios.

### 7) Administrasi Kependudukan

UU No. 23 Tahun 2006 jo UU No. 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan dalam Pasal 15 menyatakan bahwa penduduk yang melakukan pindah datang dalam wilayah NKRI perlu melapor ke instansi terkait pula untuk mendapatkan penerbitan surat keterangan pindah datang untuk kepengurusan e-KTP.

Sebagian besar (88,33%) migran tidak tertib administrasi seperti yang dicantumkan dalam Administrasi Kependudukan. Para migran tidak membawa surat keterangan

pindah dari daerah asal, artinya tidak meminta surat pindah dari RT/RW setempat dan juga tidak mau atau malas untuk melapor ke RT/RW setempat ketika sampai di daerah tujuan. Beberapa alasan yang dikemukakan migran karena malas untuk meminta surat keterangan pindah di daerah asal dan sampai ke daerah tujuan pun malas untuk mengurus KTP, tidak penting dan terlalu repot padahal mereka hanya mencari kerja di Manokwari jadi tidak tinggal menetap bahkan ada yang tidak tahu cara administrasi kependudukan. Ada migran yang tidak perlu mengurus e-KTP karena ada majikan yaitu pemilik toko atau kepala suku dari suku tertentu yang bantu mengurus surat keterangan tinggal.

### C. Pola Migrasi

Pola migrasi penduduk di Manokwari mulanya adalah migrasi temporer lalu menjadi permanen. Para migran dicirikan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dan berusaha memasuki sektor informal sebagai mata pencaharian di Manokwari. Awalnya migran hanya datang seorang. Setelah bekerja sekian tahun, para migran mengajak keluarganya datang dan menetap di Manokwari.



### 1) *Asal Daerah*

Asal daerah menunjukkan dari mana penduduk yang melakukan mobilisasi berasal. Asal daerah dalam kajian ini hanya berpatokan pada pulau-pulau besar yang ada di Indonesia. Sebagian besar (50%) penduduk yang melakukan mobilisasi ke Manokwari berasal dari Sulawesi, lalu Jawa dan Maluku. Migran yang telah masuk ke Manokwari jarang bahkan tidak ada keinginan untuk kembali ke daerah asal.

### 2) *Lokasi Tempat Tinggal Migran di Manokwari*

Lokasi tempat tinggal merujuk kepada alamat tempat tinggal para migran di Manokwari. Tempat tinggal migran kebanyakan tersebar di Distrik Manokwari Barat (70%) dan Manokwari Selatan. Di Distrik Manokwari Barat, kebanyakan tempat tinggal migran di daerah Wosi-Jalan Pasir (30%). Daerah ini merupakan daerah yang dekat dengan pasar sentral di Manokwari yaitu Pasar Manokwari. Sedangkan di Distrik Manokwari Selatan adalah di Sowi dan Arfai. Migran memilih tempat tinggal yang dekat dengan pusat ekonomi dan pusat pemerintahan karena di lokasi seperti demikian tersedia kesempatan kerja di sektor informal.

### 3) *Status Rumah Tempat Tinggal*

Berdasarkan Kabupaten Manokwari dalam Angka Tahun 2018 menyebutkan bahwa jumlah penguasaan tempat tinggal dari rumah sendiri, kontrakan maupun bebas tinggal dengan saudara meningkat sepanjang tahun 2016 dan 2017. Khusus untuk rumah sewa atau kontrakan meningkat dari 8,93% di tahun 2016 menjadi 9,03% di tahun 2017.

Terkait dengan status tempat tinggal migran, kebanyakan (45%) para migran menempati rumah-rumah kontrakan. Mereka yang menempati rumah kontrakan adalah yang bekerja sebagai ojek dan tukang sayur. Ada juga migran yang sudah disediakan tempat tinggal seperti asrama atau mes (18,33%), yaitu

migran yang bekerja sebagai karyawan toko. Hal yang menarik bagi karyawan toko adalah mereka migrasi ke Manokwari karena diajak oleh keluarga atas permintaan pemilik toko dengan perjanjian kerja di toko tuannya dan tinggal di mes yang sudah disediakan oleh pemilik toko. Untuk beberapa karyawan toko, selain tinggal di mes, ada juga yang tinggal di rumah majikan. Jadi migran selain bekerja di toko juga bekerja di rumah sang majikan.

Selain itu ada sebagian migran tinggal di rumah keluarga atau kenalan atau numpang di rumah majikan (25%). Migran yang tinggal di rumah pribadi adalah migran yang awalnya sebagai migran terkini lalu mendapat pekerjaan di daerah tujuan kemudian mengajak keluarganya menetap di daerah tujuan migrasi.

### 4) *Pemberi Informasi Migran Masuk Manokwari*

Migran yang masuk ke Manokwari sebagian besarnya diajak oleh keluarga yang telah lebih dulu datang ke Manokwari (40%). Selain keluarga, juga karena kemauan diri sendiri dan berdasarkan ajakan dari teman-teman.

Migran yang diajak oleh keluarga dikarenakan adanya kesempatan kerja yang ada di Manokwari sehingga mendorong keluarga di Manokwari mengajak datang ke Manokwari. Begitu pula dengan migran yang diajak oleh majikan atau kepala suku, karena ada pekerjaan yang ditawarkan bagi migran tersebut seperti menjadi karyawan toko atau sopir. Migran yang baru masuk tersebut kemudian bekerja di tahun-tahun berikutnya lagi mengajak keluarga di daerah asal untuk mobilisasi ke Manokwari dengan harapan akan mendapat pekerjaan pula.

### 5) *Alasan Melakukan Migrasi*

Berbagai faktor mempengaruhi orang melakukan migrasi. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor keamanan. Kebanyakan migran yang

masuk ke Manokwari karena alasan ekonomi (73,33%). Mereka hendak mencari pekerjaan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga di daerah asal tapi juga ada migran yang memang hendak mencari pekerjaan di Manokwari karena tidak mendapat pekerjaan di daerah asal. Alasan kedua migran ke Manokwari karena alasan sosial yaitu mengunjungi keluarga, diajak teman tapi juga karena hendak mencari pasangan hidup. Alasan terakhir karena faktor keamanan karena tingkat kejahatan dan perampokan relatif rendah di Manokwari dibandingkan di daerah asal migran.

#### 6) Keterampilan yang Dimiliki

Para migran yang masuk ke Manokwari tidak semua memiliki keterampilan yang memadai. Jumlah migran yang tidak memiliki keterampilan (47%) tidak berbeda jauh dengan jumlah migran yang memiliki keterampilan (53%). Meskipun sebagian migran memiliki keterampilan, namun lebih pada pengalaman bekerja di sektor informasi seperti sopir, ojek dan jualan kecil-kecilan di daerah asalnya.

## IV. Kesimpulan

Karakteristik migran di daerah asal kebanyakan telah berkeluarga, telah memiliki pekerjaan di sektor informal yang dominan petani dengan pendapatan kurang lebih Rp500.000.

Karakteristik migran ke daerah tujuan adalah sebagian besar berusia muda, berpendidikan sekolah menengah ke atas, tidak tertib administrasi, status migrasi dari individu menjadi jamak, memperoleh pekerjaan yang dominan karyawan toko dengan pendapatan lebih tinggi dibandingkan di daerah asal.

Pola migrasi antara lain dominan berasal dari wilayah terdekat yang melakukan migrasi, difasilitasi oleh pemilik pekerjaan dan keluarga yang telah menetap di daerah tujuan, bekerja di sektor informal dan kebanyakan menempati rumah kontrakan meskipun ada juga yang

disediakan tempat tinggal seperti mes atau tempat tinggal karyawan.

Untuk menertibkan administrasi kependudukan para migran maka perlu menetapkan kebijakan yang mengontrol orang yang baru datang dan menetap di suatu wilayah di Manokwari. Jika memungkinkan, pemerintah mengaktifkan tugas dan fungsi Ketua RT/RW untuk mengontrol orang yang baru di lingkungan RT/RW setempat dengan cara wajib lapor pada RT dan RW setempat dan atau memberlakukan penggunaan kartu penduduk sementara bagi migran untuk menertibkan administrasi kependudukan.

Merujuk pada UU No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bahwa migran yang masuk ke Kabupaten Manokwari maupun Provinsi Papua Barat harus memiliki modal dan keterampilan sehingga perlu kebijakan untuk mengontrol tujuan migrasi ke Kabupaten Manokwari.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung. Kajian ini terlaksana atas pembiayaan dari Forum Generasi Muda GKI Kabupaten Manokwari bekerja sama dengan Pusat Penelitian Pengembangan Perempuan dan Anak (P4A) UNIPA. Terima kasih juga kepada para editor anonim yang sudah *me-review* dan memberikan saran perbaikan naskah tulisan ini.

## V. Referensi

- BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. BKKBN, BPS, Kemenkes, USAID.
- BPS. (2015). *Migrasi Seumur Hidup menurut Provinsi, 1971-2015*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2015/09/07/855/migrasi-seumur-hidup-menurut-provinsi-1971-2015.html>

- BPS Kabupaten Manokwari. (2018a). *Kabupaten Manokwari dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Manokwari. <https://manokwarikab.bps.go.id/publication/2018/11/29/05f45127ca290f8f69b2fa10/kabupaten-manokwari-dalam-angka-2018.html>
- BPS Kabupaten Manokwari. (2018b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Manokwari 2018*. BPS Kabupaten Manokwari. <https://manokwarikab.bps.go.id/publication/2018/12/03/2657e98e96efd0e8e353bcfe/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-manokwari-2018.html>
- BPS Provinsi Papua Barat. (2018). *Provinsi Papua Barat dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Papua Barat. <https://papuabarat.bps.go.id/publication/2018/08/16/2947ce6194ea0b78308285d6/provinsi-papua-barat-dalam-angka-2018.html>
- Van Hear, N., Brubaker, R., & Bessa, T. (2009). *Managing Mobility for Human Development: The Growing Salience of Mixed Migration*. UNDP. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/19202/>